

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kemerdekaan Indonesia kini sudah lebih dari setengah abad lamanya. Dalam perjuangannya merebut Indonesia dari tangan penjajah, rakyat Indonesia harus mengorbankan banyak hal, segala harta, keluarga, dan nyawanya sendiri. Kemerdekaan Indonesia yang sudah sejak lama diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa beserta rakyat Indonesia berhasil diraih murni melalui tangan sendiri, bukan atas pemberian dari penjajah. Setelah kemerdekaan, perjuangan pun belum usai. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia masih berlanjut. Di dunia modern ini, banyak sekali ‘penjajah’ yang mencoba menjajah Indonesia kembali.

Berbicara mengenai perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, tentunya kita akan disuguhkan dengan kisah-kisah heroik para pahlawan nasional negeri ini. Para pahlawan nasional yang berjuang merebut kemerdekaan perannya begitu berarti untuk masyarakat Indonesia. Dari kisah-kisah yang ada, dapat diketahui bahwasannya para pahlawan menjadi salah satu alat untuk menularkan semangat perjuangan kepada rakyat Indonesia kala itu.

Pahlawan sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) memiliki arti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela

kebenaran.¹ Sementara itu, menurut paralegal yang sebuah portal hukum dan peraturan Indonesia, disebutkan bahwasannya pahlawan nasional merupakan gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, ataupun yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.²

Definisi tersebut berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan. Dalam Bab 1 tentang Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 4 disebutkan mengenai Pahlawan Nasional, yang berbunyi:

Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.³

Pada skripsi yang ditulis oleh Siti Mawaddah, Radis Bastian (2013: 6) menyebutkan bahwasannya umumnya, pahlawan merupakan seseorang yang

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Digital

² Dikutip dari portal hukum dan peraturan Indonesia: <https://paralegal.id/peraturan/undang-undang-nomor-20-tahun-2009/> diakses pada Senin, 10 Oktobr 2022 pukul 01.48 WIB

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1, ayat 4.

berbakti kepada masyarakat, negara, bangsa atau umat manusia, berjuang tanpa kenal menyerah dalam menggapai cita-citanya yang mulia, serta rela berkorban demi tercapainya apa yang menjadi tujuan, dengan sikap tanpa pamrih dalam berjuang.⁴

Dari beberapa definisi atau makna terkait pahlawan nasional, terdapat benang merah yang bisa ditarik, bahwasannya seorang pahlawan merupakan warga negara Indonesia atau seseorang yang mau dengan tulus ikhlas berjuang atau berkarya tanpa pamrih untuk kemajuan dan perkembangan negeri ini menjadi lebih baik. Meskipun terlihat sederhana apabila melihat definisi-definis yang ada terkait pahlawan nasional, bukan berarti sembarang orang dapat dengan mudah mendapatkan gelar pahlawan nasional. Berikut ini merupakan syarat-syarat untuk seseorang bisa mendapatkan gelar pahlawan nasional oleh pemerintah negeri ini:

1. Warga Negara Indonesia (WNI) yang sudah meninggal dunia.
2. Selama hidupnya memimpin perjuangan bersenjata, politik, atau bidang lain guna mencapai, merebut serta mempertahankan kemerdekaan, juga mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa ini.
3. Melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang menunjang pembangunan serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Hal ini secara tidak langsung memberikan informasi bahwa apabila belum mati di medan perang ataupun berkiprah di dunia politik dan perjuangan bersenjata, masih memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pahlawan nasional, yaitu dengan melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat.

⁴ Siti Mawadah, 'Persepsi Masyarakat Kota Tanjung Pura Terhadap Tengku Amir Hamzah' (Universitas Negeri Medan, 2018). Hal 11.

4. Mengabdikan kepada negara selama sepanjang hayat serta melebihi tugas yang diemban.
5. Perjuangan yang dilakukan memiliki dampak nasional dan jangkauan yang cukup luas.
6. Tentunya memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan / nasionalisme yang tinggi.
7. Berakhlak dan moral agama yang tinggi.
8. Pantang menyerah dalam melawan musuh.
9. Tidak pernah melakukan perbuatan tercela selama hidupnya.⁵

Demikianlah bagaimana pandangan beberapa masyarakat mengenai pahlawan nasional serta syarat-syarat WNI untuk bisa mendapatkan gelar kebangsaan tersebut. Sehingga hal yang dapat disimpulkan adalah Pahlawan Nasional bukan merupakan gelar *cuma-cuma* yang diberikan oleh pemerintahan Indonesia kepada Warga Negara Indonesia, tetapi diberikannya gelar tersebut menunjukkan tentang semangat juang dan prestasi seseorang yang bermanfaat dan membanggakan negeri ini. Untuk mendapatkan gelar ini pun cukup sulit, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Hal ini juga menandakan bahwasanya para pahlawan nasional yang telah gugur pun merupakan orang-orang yang penting, serta berjasa untuk negeri ini.

Ada banyak tokoh pahlawan nasional yang dimiliki negeri ini. Mereka merupakan rakyat Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan dan kemajuan pembangunan Indonesia, sehingga tidak heran apabila nama-namanya tetap harum

⁵ Mawadah. Hal 13-14

dikenang oleh masyarakat hingga saat ini. Pada umumnya kita mengenal pahlawan nasional Indonesia seperti Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno serta wakilnya Drs. Moh. Hatta, diikuti dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Sutan Syahrir, Sultan Agung, Sultan Hasanuddim, Cut Nyak Dien, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, dan masih banyak lagi.⁶ Para pahlawan memiliki jalan-jalan juang yang berbeda, ada yang masuk dalam dunia politik pemerintahan, ada juga dalam dunia pendidikan, dunia keagamaan, bahkan dunia kesusastraan dan lain sebagainya. Kesemuanya mampu memebrikan perjuangan terbaiknya hingga gelar ‘Pahlawan Nasional’ disandanginya. Salah satu kisah dan kiprah pahlawan yang menarik untuk disimak adalah bagaimana kiprah perjuangan Tengku Amir Hamzah sehingga ia mendapat gelar sebagai Pahlawan Nasional. Tidak seperti kisah heroic pahlawan-pahlawan lainnya seperti Ir. Soekarno, Pangeran Diponegoro, Sultan Agung, Cut Nyak Dien, Dr. Soetomo dan lain-lain yang jauh lebih familiar dan dikenal oleh masyarakat luas, kisah dari Tengku Amir Hamzah ini tidak banyak yang tau, hanya beberapa bagian masyarakat yang mengetahui bagaimana kisah perjuangan dan jasa-jasa Tengku Amir Hamzah atau yang lebih dikenal dengan Amir Hamzah ini bagi Indonesia.

Tengku Amir Hamzah merupakan salah satu pahlawan nasional Indonesia. Namanya begitu populer di dunia sastra Indonesia. Bahkan seorang pakar sastra terkemuka di Indonesia, HB. Jassin memberinya gelar “Radja Penjair Pudjangga

⁶ Julinar Said and Triana Wulandari, ‘Ensiklopedi Pahlawan Nasional’, *Ensiklopedi Pahlawan Nasional* (Sub Direktorat Sejarah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan, 1995), p. iv.

Baru”.⁷ Ahli dan kritikus sastra sekaligus peneliti dan pengkaji sastra Indonesia tersebut memberikan gelar “Raja Penyair Pujangga Baru” itu bukan tanpa sebab. H.B. Jassin memberikan gelar tersebut semata-mata atas dasar pertimbangan keindahan karya-karyanya.⁸ Sementara itu, dibalik jasa-jasa besarnya bagi negeri ini, cerita terkait kehidupannya dari mulai masa kecil, masa sekolah hingga kematiannya begitu menarik untuk dikaji.

Tengku Amir Hamzah yang jauh lebih akrab disapa Amir Hamzah ini memiliki nama lengkap Tenku Amir Hamzah Pangeran Indera Putera. Ia termasuk kedalam pendiri, pengasuh serta tokoh dari Pujangga Baru bersama rekan-rekannya, yaitu Sutan Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane, dan lainnya. Amir Hamzah lahir di Tanjung Pura, Sumatera Timur (kini masuk kedalam wilayah Sumatera Utara) pada tanggal 28 Februari 1911 dari lingkungan bangsawan Langkat.⁹ Amir Hamzah bergelar Sultan Indrapoera, ia meninggal sebagai korban dari Revolusi Social pada akhir Maret 1946 di Sumatera Timur.¹⁰

Amir Hamzah merupakan putra dari Tengku Bendahara Paduka Raja Kerajaan Langkat.¹¹ Nama dari ayah Amir Hamzah adalah Tengku Muhamad Adil, ia merupakan Pangeran atau wakil Sultan yang memerintah Langkat Hulu dan

⁷ H.B. Jassin, *Amir Hamzah: Radja Penjair Pudjangga Baru* (Djakarta: P.T. Gunung Agung, 1962).

⁸ Sagimun MD, *Amir Hamzah*, ed. by Mirza Heviko, Elektronik (Jakarta: Balai Pustaka, 2021). p.3

⁹ Ali Yusuf, ‘Penyair Pahlawan Nasional’, *Majalah HORISON*, 1980, p. 1.

¹⁰ (Djakarta, 1969)

¹¹ Jassin, *Amir Hamzah: Radja Penjair Pudjangga Baru*. p. 5.

berkedudukan di kota Binjai. Ibunya bernama Tengku Mahjiwa. Beliau juga merupakan keturunan dari bangsawan Melayu.¹²

Masa mudanya ia habiskan untuk menuntut ilmu di tanah rantau. Amir Hamzah merupakan orang yang begitu bersemangat belajar, terlebih sejak muda, Amir Hamzah disebut memiliki ketertarikan tersendiri dengan dunia sastra. Ia sering meminjam buku—buku ayahnya, Tengku Muhamad Adil. Ia pun bercita-cita untuk bisa belajar di tanah rantau, di Jawa tepatnya. Mengetahui hal tersebut, sebagai seorang ayah yang mengetahui dan percaya terhadap kemampuan anaknya, maka Tengku Muhamad Adil pun mendukung keinginan Amir Hamzah untuk belajar di tanah ratau.¹³ Amir Hamzah bersekolah di Langkatsche School di Tanjung Pura saat berusia lima tahun, yakni pada tahun 1916 yang tiga tahun kemudian berubah nama menjadi HIS. Di sekolah ini, semua gurunya berasal dari Belanda, makanya bahasa yang digunakan pun adalah bahasa Belanda. Amir Hamzah bersekolah disini selama 7 tahun lamanya, kemudian setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Christelijk MULO yang berada di Medan pada tahun 1924. Ia disini hanya kelas 1, masuk ke kelas 2, Amir Hamzah meminta ayahnya untuk disekolahkan di Jakarta yang saat itu masih bernama Batavia. Melihat kecintaan anaknya terhadap belajar juga sastra serta ingin anaknya mendaoatkan masa depan yang terbaik, maka Tengku Muhamad Adil pun menuruti keinginan anaknya untuk bersekolah di Jakarta.¹⁴

¹² MD. p. 48

¹³ NH Dini, *Amir Hamzah: Pangeran Dari Seberang* (Jakarta: Gaya Favorit Press, 1981). p.18-23.

¹⁴ Abrar Yusra, *Amir Hamzah 1911-1946: Sebagai Manusia Dan Penyair* (Jakarta: Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, 1996). p.27-30

Sampai Jakarta, Amir Hamzah melanjutkan kelas 2 nya di Christeljik MULO yang berada di Menjangan. Ia menyelesaikan sekolahnya pada tahun 1927. Setelah selesai dari sekolahnya, Amir Hamzah bertolak untuk melanjutkan pendidikannya kembali. Kali ini ia memilih Solo sebagai tempatnya untuk menuntut ilmu. Amir Hamzah mendaftar dan diterima sebagai siswa AMS (Aglemeene Middlebare School) Solo, Jurusan Sastra Timur. Disinilah kemudian Amir Hamzah tumbuh dan berkembang ke segala dimensi yang nantinya menjadi inspirasi yang mengilhami karya-karya sastra yang dibuatnya.¹⁵

Amir Hamzah memang dikenal sebagai seorang penyair kenamaan di Indonesia. Bahkan karenanya, ada banyak sekali hal yang diciptakan guna mengenang Amir Hamzah. Seperti masjid yang diberi nama Amir Hamzah yang berada di komplek Taman Ismail Marzuki. Kemudian Tugu Pahlawan Nasional Tengku Amir Hamzah yang ada di Langkat. Selain itu diinisiasi juga pendirian sebuah Pusat Studi dan Publikasi mengenai Amir Hamzah pada tahun 1969.¹⁶ Di daerah Medan terdapat sebuah perguruan tinggi yang diberi nama Universitas Amir Hamzah, serta contoh-contoh lainnya. Melihat bahwa ternyata Amir Hamzah dijadikan sebagai sebuah inspirasi baik dalam dunia pendidikan, sastra tentunya, dan lainnya, hal ini menandakan bahwasannya pengaruh Amir Hamzah terhadap Indonesia begitu kuat. Dari arsip-arsip lama, sekitar tahun 1963-1990-an banyak artikel, surat kabar atau arsip-arsip surat tentang bagaimana orang-orang yang dekat

¹⁵ Yusra. p. 32

¹⁶ Tercantum dalam sebuah salinan dari Ulasan Berita TVRI/RRI tanggal 28 februari 1969 dan 1 Maret 1969, yang diberi judul Sebuah Pusat Studi Mengenai Amir Hamzah. Salinan ini ditulis sesuai dengan teks berita aslinya oleh Yayasan Amir Hamzah Perwakilan Jakarta Raya, A. Hairy pada tanggal 3 Maret 1969.

dan mengenal Amir Hamzah mengenang kepergian Amir Hamzah. Kenangan tersebut ditorehkan dalam bentuk artikel mengenai Amir Hamzah, atau dalam bentuk sebuah bangunan, dan juga dalam bentuk kegiatan, seperti teater, pidato dan lainnya. Arsip-arsip tersebut masih tersimpan dan terawat dengan rapi dalam sebuah pusat dokumentasi yang didirikan oleh kritikus sastra kenamaan di Indonesia yaitu H.B Jassin. Ia menghimpun karya-karya sastra, termasuk karya-karya Amir Hamzah dan segala arsip yang berkaitan dengan Amir Hamzah dihimpunnya dalam Yayasan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang terletak di Cikini, Jakarta Pusat. Tidak hanya karya sastra milik Amir Hamzah saja yang dihimpun dan disimpan di sana, melainkan dari tokoh-tokoh yang lain juga.

Seperti itulah kenyataannya, bahwa Amir Hamzah begitu dikenal dan dikenang oleh masyarakat. Bahkan atas jasa-jasanya, ia kemudian diangkat menjadi pahlawan nasional Indonesia yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No.106/TK/Tahun 1975 tentang Penetapan Gelar Pahlawan Nasional. Amir Hamzah ditetapkan sebagai pahlawan nasional bersama dengan dua pahlawan lainnya pada masa pemerintahan Presiden Soeharto.¹⁷

Amir Hamzah meninggal di usia yang dapat dibbilang cukup muda, yakni sekitar usia 35 tahun. Usia yang masih muda. Kisahnya pun tragis, peristiwa dimana Amir Hamzah meninggal ini cukup menarik banyak perhatian masyarakat. Disebutkan bahwa, ia meninggal karena dibunuh oleh para sekelompok kaum Revolusi Sosial. Pada tanggal 5 Maret 1946, Revolusi Sosial pecah di Sumatera Timur. Tengku

¹⁷ MD. p. 524

Amir Hamzah ditangkap oleh barisan pemuda bersenjata lengkap pada tanggal 7 Maret 1946 dengan tuduhan sebagai seorang pengkhianat dan kaki tangan NICA. Kemudian Amir Hamzah diangkut menggunakan mobil *pick-up*. Sehari sebelum Amir Hamzah ditangkap oleh para pemuda revolusionis, Amir Hamzah telah diberitahukan oleh kakaknya, yaitu Tengku Noyahbahwa ia hendak ditangkap, namun Amir Hamzah hanya mengatakan kepada kakaknya demikian:¹⁸

“Lari dari Binjai pati (saya) pantang. Patik adalah keturunan Panglima, kalah di gelanggang sudah biasa. Dari dahulu patik merasa tiada bersalah kepada siapa. Jadi salah besar dan tidak handalan, kalau patik melarikan diri ke kamp NICA di Medan. Sejak Sumpah Pemuda patik ingin merdeka.”

Sejak saat itu, Amir Hamzah tidak diketahui lagi bagaimana nasibnya setelah penangkapan, hingga pada akhirnya tanggal 20 Maret 1946 atanglah berita kepada Tengku Noyah kakanya, bahwa Amir Hamzah telah gugur/syahid dipancung di Kuala Begumit.

Meski telah tiada, jasa-jasa perjuangan dan ketulusan Amir Hamzah yang ia persembahkan untuk negeri ini akan selalu terkenang. Karya-karyanya yang menggetarkan sesiapa pembacanya, semakin membuat banyak orang lebih mengenal dan mengakui keluhuran budi seorang Amir Hamzah. Pengaruhnya membuat banyak masyarakat berlomba-lomba untuk mengenangnya dengan berbagai cara, dari mulai teater, kegiatan-kegiatan tahunan yang diadakan oleh

¹⁸ Sekretariat Panitia Pengendali Kegiatan, ‘100 Tahun Pahlawan Nasional: Tengku Amir Hamzah 1911-2011 Raja Penyair Pujangga Baru’, *Kerapatan Adat Kesulthanan Langkat*, 2011.

pejabat dan orang-orang penting negeri ini, pendirian pusat studi tentang Amir Hamzah, Masjid, tempat pendidikan dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan betapa besar jasa serta pengaruh Amir Hamzah. Ia dikenal sebagai Pujangga¹⁹ terkenal, sampai gelar baru disematkan padanya, yaitu “Raja Penyair Pujangga Baru”. Amir Hamzah juga dikenal sebagai seorang tokoh yang sangat vocal dalam memperjuangkan Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Nasional Indonesia. Ia berperan besar dalam diputuskannya Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan Indonesia. Bahkan, kiprahnya tidak hanya itu. Amir Hamzah memang terkenal sebagai seorang penyair, tapi ternyata ia juga seorang wakil Pemerintahan, ia turut terjun di dunia politik, terlebih ia merupakan keturunan seorang bangsawan dari Kesultanan Langkat. Amir Hamzah pun memiliki peranan yang besar dalam peristiwa Sumpah Pemuda 18 Oktober 1928.

Masa modern seperti saat ini, dimana banyak manusia, terutama para pemuda kebanyakan lebih berfokus dengan dunia maya, dengan segalanya yang sedang naik daun, sehingga kisah Tengku Amir Hamzah dengan segala kiprahnya untuk Indonesia ini, dari perspektif penulis (kebanyakan) belum mengenal Amir Hamzah. Padahal kisahnya yang luar biasa patut sekali menjadi contoh dan teladan bagi anak muda saat ini. Kiprah Amir Hamzah, Pahlawan Nasional ini turut menunjukkan bahwasannya untuk menjadi pahlawan, standar yang harus dicapai adalah kebermanfaatannya untuk negeri. Tidak melulu tentang bagaimana turut menjadi prajurit perang secara fisik, alih-alih hal tersebut, Amir Hamzah justru lebih menekuni kecintaannya terhadap sastra dan negeri ini. Dengan ketulusan dan

¹⁹ Menurut KBBI, Pujangga merupakan pengarang hasil-hasil sastra, baik puisi maupun prosa.

pribadinya yang luhur, pantaslah ia menjadi tokoh pahlawan yang patut diteladani oleh para pemuda.

Oleh sebab itu, skripsi ini disusun penulis dengan judul: **Kiprah Tengku Amir Hamzah Sebagai Pahlawan Nasional Indonesia Tahun 1911 – 1946**. Guna menyampaikan kiprah seorang Amir Hamzah yang kelak menjadikannya seorang Pahlawan Nasional di Negeri ini. Dalam penelitian ini, penulis membatasi periode penelitian pada tahun 1911-1946 karena pada masa tersebut merupakan masa dari tokoh utama yaitu Tengku Amir Hamzah selama hidupnya, dari mulai lahir hingga waktu kematiannya. Peristiwa-peristiwa masa kecilnya turut penulis sajikan dalam penelitian ini, sebagai pendukung untuk memperkuat biografi atau riwayat hidup tokoh yang ditampilkan. Sementara itu, tahun 1946 adalah tahun kematian Tengku Amir Hamzah yang cukup tragis. Ia merupakan salah satu tokoh Kesultanan Langkat yang dibunuh oleh sekelompok kaum revolusionis pada saat itu. Kebaikan, dan keluhuran budi yang dimiliki oleh Amir Hamzah, membuat sesiapa heran mengapa ia turut dibunuh. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa besar yang dicatat sejarah, sekaligus peristiwa yang meninggalkan tanda tanya besar, ‘Mengapa Amir Hamzah ikut dibunuh?’. Oleh sebab wafatnya Amir Hamzah pada saat itu, maka berakhirilah peran Amir Hamzah. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengapa membatasi periode pada kurun waktu 1911 – 1946.

Penulis berharap terdapat hal-hal yang sekiranya dapat diambil manfaatnya untuk penulis sendiri dan juga para pembaca. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam skripsi ini dapat tersampaikan dengan baik.

B. Rumusan masalah

Rumusan Masalah merupakan hal yang mendasar dalam sebuah penelitian, dengan artian, rumusan masalah harus relevan dengan apa yang terjadi dalam suatu peristiwa sehingga menghasilkan fakta dalam menentukan proposisi persoalan yang dapat menguji kebenaran dan kesalahannya.²⁰ Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis membuat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini. Dengan harapan penelitian ini memiliki batasan yang jelas. Berikut inilah rumusan-rumusan masalah tersebut. :

1. Bagaimana riwayat hidup atau biografi Tengku Amir Hamzah ?
2. Bagaimana kiprah-kiprah penting Tengku Amir Hamzah selama hidupnya sehingga ia mendapatkan gelar pahlawan nasional?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penulisan merupakan tindak lanjut terhadap masaah yang diidentifikasi sehingga apa yang dituju hendaklah sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan.²¹ Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui riwayat hidup atau biografi Tengku Amir Hamzah.
2. Untuk mengetahui kiprah-kiprah penting Tengku Amir Hamzah selama hidupnya sehingga ia mendapatkan gelar pahlawan nasional.

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2015).

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. by Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 1st edn (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014).

D. Kajian pustaka

Dalam menuliskan sejarah, para sejarawan biasanya berangkat dari hasil kajian atau hasil penelitian yang sudah diteliti oleh para sejarawan sebelumnya. Para sejarawan tersebut kemudian mewariskan pengetahuan tersebut yang nantinya akan dikaji lagi oleh para sejarawan melalui bacaan-bacaan. Kajian pustaka sendiri merupakan telaah terhadap pustaka atau literature yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.²² Dalam kajian pustaka ini dapat berupa buku-buku atau sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan topik penelitian.

Pada penelitian ini, dari hasil pencarian penulis, Alhamdulillah ditemukan beberapa sumber-sumber yang mirip dengan penelitian ini, beberapa penelitian tersebut antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rita Musrifah dari Universitas Negeri Medan yang mengangkat topic penelitian tentang *Peranan Tengku Amir Hamzah Terhadap Pergerakan Nasionalisme*. Dalam penelitian ini disampaikan oleh penulis tentang bagaimana peran Amir Hamzah dalam perjuangan pergerakan nasional. Disebutkan beberapa peran yang dilakukan oleh Amir Hamzah semasa hidupnya, diantaranya adalah sebagai Perdana Menteri Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian perannya sebagai ketua Indonesia Muda Cabang Solo. Amir Hamzah juga merupakan salah satu tokoh penting dalam mengembangkan dan menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa Persatuan. Serta ia merupakan pejuang kemerdekaan.²³

²² Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, ed. by Tim Prodi Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

²³ Rita Musrifah, 'Peranan Tengku Amir Hamzah Terhadap Pergerakan Nasionalisme' (Universitan Negeri Medan, 2014).

Ketika melihat skripsi ini, penulis merasa bersyukur sebab dengan adanya beberapa bahasan yang sama, memudahkan penulis untuk menyusun penelitian ini. Tentunya dalam penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan dengan skripsi dari Rita Musrifah ini. Dalam skripsi tersebut membahas peran dari Amir Hamzah dengan pembatasan khusus pada pergerakan nasional, sementara dalam kajian penelitian yang penulis lakukan, berfokus kepada mengumpulkan kiprah atau peran-peran Tengku Amir Hamzah dalam segala aspek, serta meneliti apa yang menjadi peran dominan yang menyebabkan Amir Hamzah diangkat sebagai seorang Pahlawan Nasional.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Mawadah dari Universitas Medan yang menuliskan tentang *Persepsi Masyarakat Kota Tanjung Pura Terhadap Tengku Amir Hamzah*. Dalam penelitian ini disebutkan mengenai riwayat hidup Amir Hamzah, bagaimana perjuangan Amir Hamzah, hingga persepsi masyarakat kota Tanjung mengenai Amir Hamzah, yang mana diketahui bahwasannya daerah tersebut merupakan daerah dimana Amir Hamzah berasal. Melihat isi daripada skripsi Siti Mawadah ini penulis bisa melihat bagaimana peran serta karakteristik dari seorang Tengku Amir Hamzah di daerahnya. Dari skripsi Siti Mawadah ini, penulis bisa mendapatkan peranan atau faktor pendukung mengapa seorang Amir Hamzah mendapatkan gelar Pahlawan Nasional.

Perbedaan daripada fokus penelitian antara skripsi Siti Mawadah dengan penelitian penulis adalah fokus dari skripsi Siti Mawadah adalah persepsi dari masyarakat terkait sementara penelitian penulis berfokus kepada kiprah atau peran-peran yang dilakukan oleh Tengku Amir Hamzah.

Ketiga, buku yang ditulis oleh NH Dini yang berjudul Amir Hamzah: Pangeran dari Seberang, diterbitkan pada tahun 1981. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana kehidupan Tengku Amir Hamzah. NH Dini menceritakan kisah dari Amir Hamzah berdasarkan atas karya-karya yang ditulis Amir Hamzah, juga dari cerita orang-orang yang pernah mengenal Amir Hamzah secara langsung. Penulis menggambarkan keadaan demi keadaan yang sedang dilalui Amir Hamzah melalui narasi layaknya sebuah novel, sehingga pembaca mudah memahaminya. Buku ini pun termasuk salah satu buku yang selalu dijadikan rujukan oleh para peneliti ketika mengangkat topik mengenai Amir Hamzah, sebab buku yang ditulis oleh NH. Dini ini merupakan salah satu buku yang kumplit dalam menceritakan kisah hidup Tengku Amir Hamzah. Penulis sendiri juga menggunakan buku ini untuk rujukan, sebab penulis perlu untuk mengumpulkan sumber-sumber mengenai kiprah Amir Hamzah semasa hidupnya kemudian menganalisisnya hingga ditemukan hasil kenapa Amir Hamzah diangkat menjadi seorang Pahlawan Nasional.

Dari ketiga sumber tersebut, penulis meyakini dapat menyelesaikan penelitian tentang Kiprah Tengku Amir Hamzah Sebagai Pahlawan Nasional Indonesia Tahun 1911-1946 ini dengan membawa suatu hasil atau temuan yang baru. Dengan izin Allah SWT, semoga penelitian ini dimudahkan serta mendapatkan hasil yang maksimal.

E. Metode penelitian

Metodologi merupakan ilmu atau kajian yang membahas tentang kerangka pemikiran (*frameworks*) mengenai konsep-konsep, cara atau prosedur yang maksudnya untuk menganalisis tentang prinsip atau prosedur yang akan menuntun, mengarahkan dalam penyelidikan serta penyusunan suatu bidang ilmu, yang mana dalam bahasan ini adalah ilmu sejarah yang berisi tentang kenyataan peristiwa masa lampau kemudian untuk disusun menjadi sebuah cerita sejarah. Dengan demikian metodologi atau *science of methods* adalah ilmu yang membicarakan tentang cara.²⁴ Sementara itu, untuk metode sejarah sendiri menurut Louis Gottchalk adalah sebuah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong ‘metode historis’ yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Dalam penerapannya, terdapat beberapa tahapan seperti yang diungkapkan oleh Notosusanto, yaitu:

1. *Heuristik*, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau;
2. *Kritik* (sejarah), yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya;
3. *Interpretasi*, yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu;

²⁴ Sulasman. Hlm.73

4. *Penyajian* atau biasa juga disebut *historiografi*, yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah.²⁵

1. Heuristik

Tahap metode penelitian sejarah yang pertama ini disebut *heuristik* atau *heuristis*. Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.²⁶ Di tahap ini, penulis melakukan kegiatan penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang ada di lokasi, temuan benda, maupun sumber lisan. Kegiatan mengumpulkan sumber-sumber sejarah ini merupakan kegiatan yang *gampang-gampang susah*, oleh karenanya kita bisa mengetahui bagaimana sulitnya seorang peneliti sejarah dalam membuat karya atau membuat tulisan tentang sejarah. Sumber sejarah sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu sumber tulisan, sumber benda, dan sumber lisan.²⁷

Sementara itu, pada topik penelitian yang akan diangkat oleh penulis, yaitu berkaitan dengan jejak perjuangan seorang tokoh pahlawan nasional, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang digarap. Sumber-sumber ini penulis dapatkan dari buku-buku yang ditulis oleh tokoh yang bersangkutan yaitu Amir Hamzah, buku-buku juga artikel dan tulisan-

²⁵ *Ibid.* hal. 75

²⁶ Sulasman. Hlm. 93

²⁷ Sulasman. Hlm. 94

tulisan yang ditulis oleh teman dekat tokoh, juga oleh para sejarawan atau peneliti lainnya yang masih berkaitan tema atau topic penelitian yang sedang diangkat oleh penulis. Untuk itu, berikut sumber-sumber yang hingga saat ini didapatkan oleh penulis, anantara lain:

a. Sumber Primer

- 1) HB. Jassin, 1962. *Amir Hamzah: Radja Penyair Pudjangga Baru*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- 2) Abrar Yusra, dkk, 1996. *Amir Hamzah 1911-1946: Sebagai Manusia dan Penyair*. Jakarta: Yayasan Dokumentasi Sastra HB. Jassin
- 3) Amir Hamzah, 1996. *Buah Rindu*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- 4) Amir Hamzah, 1939. *Setinggi Timur*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- 5) Anthony Reid. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- 6) NH Dini, 1981. *Amir Hamzah: Pangeran dari Seberang*. Jakarta: Gaya Favorit Press
- 7) Majalah Poedjangga Baroe Tahun IV (1939-1937)
- 8) Majalah Poedjangga Baroe Tahun V (1937-1938)

Majalah Poedjangga Baroe ini memiliki merupakan salah satu rujukan penting dan termasuk ke dalam sumber primer. Sebab majalah ini merupakan majalah yang dijalankan oleh Amir

Hamzah dan juga para sahabatnya. Selain itu, periode dari kedua majalah tersebut merupakan periode atau masa dimana tokoh utama dalam penelitian ini masih hidup, sehingga sumber ini begitu kuat pengaruhnya dalam penyusunan penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Buku

- 1) Ajip Rosidi, *Ichtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung: Binatjipta, 1969
- 2) Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011
- 3) Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia
- 4) Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Penerbit UI, 2015
- 5) Pusat data dan Analisis Tempo, *Paus Sastra Indonesia Bernama H.B. Jassin*, Tempo Publisher: 2022.

Sumber ini merupakan sumber yang mengemukakan tentang Amir Hamzah dengan segala kiprahnya.

Skrpsi dan Jurnal

- 1) Musrifah, Rita, 'Peranan Tengku Amir Hamzah Terhadap Pergerakan Nasionalisme' (Universitan Negeri Medan,

2014)

- 2) Mawadah, Siti, 'PERSEPSI MASYARAKAT KOTA TANJUNG PURA TERHADAP TENGKU AMIR HAMZAH' (Universitas Negeri Medan, 2018)

Beberapa sumber dari Skripsi dan Jurnal ini menjadi sumber sekunder bagi penulis. Sebab sumber ini di tulis oleh para peneliti yang hubungannya dengan tokoh utama tidak begitu dekat.

Majalah/Surat Kabar

- 1) *Menutama/Menlu Adam Malik: Amir Hamzah Pahlawan Nasional*, Sinar Harapan: 1967
- 2) Achdiat K. Mihardja, *Amir Hamzah dalam Kenangan*, Majalah Mimbar Indonesia II : 1948
- 3) Anwar Dharma, *Mengenal Penyair Amir Hamzah*, Bara Api Kesusastraan Indonesia
- 4) Saidi Hoesny, *Cinta Amir Hamzah Membawa Maut*
**Lanjutan: Pujangga Amir Hamzah Kenangan Seorang Sahabat*, Harian Abadi: 1969

2. Kritik

Pada tahapan ini, sumber-sumber yang telah terkumpul pada tahapan heuristik selanjutnya diseleksi dengan mengacu kepada prosedur yang ada yakni sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin. Kritik dilakukan oleh sejarawan apabila sumber-sumber telah dikumpulkan. Salah satu tujuan mengapa dilakukan kegiatan kritik sejarah adalah otentitas (*authenticity*).²⁸

Proses kritik ini memiliki dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Nugroho Notosusanto dalam Metodologi Penelitian Sejarah karya Sulasman menegaskan bahwa “Setiap sumber mempunyai aspek intern dan aspek ekstern. Aspek ekstern bersangkutan dengan apakah sumber itu memang sumber, artinya sumber sejati yang dibutuhkan? Apakah intern bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan? Oleh karena itu, penulisan sumber-sumber sejarah mempunyai dua segi ekstern dan intern. Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli atau bukan tiruan? Sumber tersebut utuh, dalam arti yang berubah, baik bentuk maupun isinya. Kritik ekstern hanya dapat dilakukan pada sumber yang menjadi bahan rujukan penulis. Di samping itu, penulisan ini juga didasarkan pada latar belakang pengarang dan waktu penulisan. Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Tahapan ini menjadi ukuran objektivitas

²⁸ Sulasman.hlm.101

penulis dalam mengelaborasi data atau sumber yang telah diperolehnya, dan tentunya mengedepankan prioritas”.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah. Berikut sumber-sumber yang sudah penulis kumpulkan dalam tahapan heuristic.

Sumber Primer

a) Buku

- 1) HB. Jassin, 1962. *Amir Hamzah: Radja Penyair Pudjangga Baru*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- 2) Abrar Yusra, dkk, 1996. *Amir Hamzah 1911-1946: Sebagai Manusia dan Penyair*. Jakarta: Yayasan Dokumentasi Sastra HB. Jassin
- 3) Amir Hamzah, 1996. *Buah Rindu*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- 4) Amir Hamzah, 1939. *Setinggi Timur*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- 5) Anthony Reid. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- 6) NH Dini, 1981. *Amir Hamzah: Pangeran dari Seberang*. Jakarta: Gaya Favorit Press

Sumber ini merupakan sumber yang mengemukakan tentang Amir Hamzah dengan segala kiprahnya.

Buku-buku ini merupakan sumber yang mengemukakan tentang Amir Hamzah dengan segala kiprahnya. Sementara itu, buku-buku diatas merupakan sumber-sumber primer yang didapatkan oleh penulis. Untuk mendapatkan buku-buku tersebut, dapat dikatakan masih mudah didapatkan, dengan mendatangi perpustakaan-perpustakaan yang berfokus kepada sejarah atau sastra. Di pasaran umum, buku-buku diatas sedikit sulit untuk didapatkan. Karenanya, buku-buku ini penulis dapatkan dari Perpustakaan Batoe Api yang berada di Jatinangor, dan sebagian dari Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang terletak di Komplek Taman Ismail Marzuki, Cikini, Jakarta Pusat secara digitalisasi.

b) Majalah dan lain-lain

- 1) Majalah Poedjangga Baroe Tahun IV (1936-1937)
- 2) Majalah Poedjangga Baroe Tahun V (1937-1938)

Majalah-majalah dan arsip-arsip tersebut penulis dapatkan dari Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB. Jassin yang terletak di Komplek Taman Ismail Marzuk, Cikini, Jakarta Pusat. Sumber-sumber ini masuk kedalam sumber primer, sebab kedua majalah diatas merupakan majalah yang turut serta ditulis oleh Amir Hamzah dan juga kawan-kawannya

pada saat itu, selain itu periode kedua majalah tersebut merupakan tahun-tahun dimana Amir Hamzah masih hidup, sehingga ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan utama dalam penelitian ini. Ditambah dengan arsip-arsip lain seperti surat-menyurat, majalah atau artikel-artikel tentang Amir Hamzah yang masih tersimpan dan terjaga dengan baik di PDS HB. Jassin ini, sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkannya.

b. Kritik Internal

Sementara itu, kritik internal merupakan kebalikan dari kritik internal, yaitu lebih menekankan aspek dalamnya atau isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dalam tahapan heuristic. Kritik internal sendiri dikenal sebagai tahapan pengujian keabsahan sumber berdasarkan kesahihan atau kredibilitas sumber.²⁹

Sumber Primer

a) Buku

- 1) HB. Jassin, 1962. *Amir Hamzah: Radja Penyair Pudjangga Baru*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

²⁹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).

- 2) Abrar Yusra, dkk, 1996. *Amir Hamzah 1911-1946: Sebagai Manusia dan Penyair*. Jakarta: Yayasan Dokumentasi Sastra HB. Jassin
- 3) Amir Hamzah, 1996. *Buah Rindu*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- 4) Amir Hamzah, 1939. *Setinggi Timur*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- 5) Anthony Reid. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- 6) NH Dini, 1981. *Amir Hamzah: Pangeran dari Seberang*. Jakarta: Gaya Favorit Press. Sumber-sumber diatas merupakan sumber yang mengemukakan tentang Amir Hamzah dengan segala kiprahnya. Beberapa diantaranya ditulis langsung oleh Amir Hamzah dan merupakan karya-karya beliau, seperti *Sastera Melayu Lama dan Kerajaan-rajanya, Buah Rindu, Setinggi Timur, Esai dan Prosa*, serta hasil terjemahannya yaitu *Bhagawad-Gita*. Sementara itu buku-buku yang ditulis oleh HB. Jassin, Abrar Yusra, dan NH. Dini merupakan buku-buku yang menceritakan tentang Amir Hamzah serta karyanya pada masanya. Isi yang disampaikan juga lebih menyeluruh dan detail, karena informasi-informasi yang dihimpun beberapa merupakan dari orang-orang yang pernah bertemu langsung dengan Amir

Hamzah, sehingga tidak heran apabila buku-buku ini begitu terkenal ketika membahas tentang Amir Hamzah. Kemudian buku yang ditulis oleh *Anthony Reid* berisi tentang peristiwa kehancuran Kerajaan Sumatra, dan didalamnya menceritakan bagaimana peristiwa Revolusi Sosial. Hal ini tentunya berkaitan erat juga dengan Amir Hamzah yang merupakan bagian dari peristiwa tersebut. Amir Hamzah terbunuh dalam peristiwa tersebut, karenanya buku ini menjadi penting untuk dijadikan salah satu sumber rujukan.

b) Majalah dan lain-lain

- 1) Majalah Poedjangga Baroe Tahun IV (1936-1937)
- 2) Majalah Poedjangga Baroe Tahun V (1937-1938)

Majalah-majalah juga arsip-arsip lain ini penulis dapatkan di PDS HB. Jassin yang berada di Jakarta Pusat. Tempat ini merupakan tempat dimana HB. Jassin menyimpan banyak sekali dokumentasi sastra Indonesia. HB. Jassin sendiri seringkali mengangkat Amir Hamzah dalam tulisanya, seperti di buku dan lainnya. Di tempat tersebut banyak sekali majalah dan artikel serta buku-buku yang membahas terkait Amir Hamzah. Sehingga arsip-arsip tersebut merupakan arsip-arsip penting lawas yang masih terjaga hingga saat ini. Ini tentunya dapat penulis jadikan sebagai sumber rujukan utama dalam penyusunan penelitian ini.

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran umumnya sering disebut sebagai biangnya subjektifitas. Menurut Kuntowijoyo, itu sebagian benar dan sebagian salah. Benar sebab tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data serta keterangan darimana data tersebut didapatkan. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Hal inilah mengapa subjektifitas dalam penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari.³⁰

Berangkat dari sumber-sumber baik primer dan sekunder yang sudah dikumpulkan, penulis dapat mengambil benang merah dan menafsirkan hasil penelitian ini. Pada tahapan interpretasi ini, penulis mengumpulkan data melalui sumber-sumber terkait riwayat hidup, karya hingga kiprah yang dijalani Tengku Amir Hamzah sehingga jasanya diberikan penghargaan sebagai seorang Pahlawan Nasional.

Interpretasi yang penulis lakukan adalah dengan mengumpulkan dan menyeleksi sumber-sumber yang didapat. Dari sumber-sumber yang sudah diseleksi yang relevan dengan topic penelitian kemudian dianalisis, hingga penulis menemukan faktor yang menyebabkan Tengku Amir Hamzah menyandang gelar Pahlawan Nasional.

Dalam tahapan interpretasi ini juga penulis menggunakan teori manusia besar atau *the Great Man Theory* yang diinisiasi oleh Thoms Charlyle. Teori manusia besar menyimpulkan bahwa perubahan masyarakat ditentukan oleh individu.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013).

Kemauan dan tindakan mereka (orang-orang besar) mampu menimbulkan perubahan dan dampak yang cukup besar dalam masyarakat.³¹ Sehingga berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis, menurut penulis teori ini sesuai dengan penelitian ini. Kiprah Tengku Amir Hamzah dalam berbagai hal, utamanya dalam sastra dan bahasa ternyata mampu memberika dampak kepada masyarakat luas untuk semakin mencintai bahasa Indonesia. Pun peran positif lainnya yang tentunya bisa diteladani oleh masyarakat.

d. Historiografi

Tahap historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Dalam hal ini, penulisan Sejarah yang penulis garap belum sepenuhnya rampung. Masih ada banyak bagian yang masih rumpang dan perlu diselesaikain. Secara garis besar, penulisan penelitian sejarah ini terdiri dari beberapa bab, diantaranya:

BAB 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penulis mengangkat tema ini dan menjadikannya sebagai objek penelitian sejarah. Mengenai apa yang melatarbelakangi penulis hingga akhirnya mengangkat topic tentang Kiprah Tengku Amir Hamzah sebagai Pahlawan Nasional Indonesiaa Tahun 1911-1946. Selain itu, pada Bab 1 ini terdapat rumusan masalah, tujuan penelitan, metode penelitian.

³¹ Nanang Mizwar Hasyim, 'MEDIA DAN KONSTRUKSI IDENTITAS KEPEMIMPINAN (Studi Konstruksi Identitas Kepemimpinan Ahok Oleh Media Online)', *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, IX.2 (2018), 256–82.

BAB 2 Pembahasan, berisi tentang biografi atau riwayat hidup Tengku Amir Hamzah dari Tengku Amir Hamzah kecil hingga wafat, serta karya-karya yang dihasilkan selama hidupnya.

BAB 3 Pembahasan. Pada bab ini membahas tentang kiprah atau peranan Tengku Amir Hamzah selama hidupnya sehingga ia diberikan gelar sebagai Pahlawan Nasional. Adapun kiprah atau peran yang diulas dalam penelitian ini setidaknya secara garis besar ada tiga yaitu, Peranan Tengku Amir Hamzah sebagai Penyair dalam Dunia Sastra Indonesia, Peran Tengku Amir Hamzah dalam Peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, dan Tengku Amir Hamzah sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk Kerajaan Langkat Tahun 1945.

BAB 4 Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari penelitian mengenai Kiprah Tengku Amir Hamzah sebagai Pahlawan Nasional Indonesia ini, serta saran yang disampaikan penulis terkait hasil dari penelitian ini.

Daftar Pustaka. Sesuai dengan namanya pada bagian ini berisi tentang referensi-referensi yang digunakan penulis selama menyusun penelitian tentang Kiprah Tengku Amir Hamzah Sebagai Pahlawan Nasional Indonesia Tahun 1911-1946 ini.